

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak luput dari berinteraksi dan bersosialisasi antarsatu sama lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan alat untuk komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa juga dapat mengekspresikan pikiran-pikiran melalui tuturan. Proses komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, terdapat juga respon dari lawan tutur atau pendengar. Sementara itu, komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari penutur. Oleh karena itu, diperlukan aturan-aturan dalam bentuk bahasa agar dapat diterima oleh lawan tutur dan hal ini dikaji dalam ilmu linguistik.

Menurut Martinet (dalam Chaer, 2019:1) secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan

bahasa sebagai objek kajiannya atau lebih tepat lagi, telaah ilmiah mengenai bahasa. Linguistik memiliki bermacam-macam cabang kajian seperti fonologi (mengkajibunyi ujaran), morfologi (mengkaji pembentukan kata), sintaksis (mengkaji struktur pembentuk kalimat), semantik (mengkaji tentang makna), dan pragmatik (mengkaji maksud tuturan). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang muncul terakhir dari ilmu-ilmu yang disebutkan di atas. Yule (dalam Wahyuni, 2018:3-5) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari maksud suatu tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur. Kajian pragmatik juga melibatkan konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Di dalam kajian pragmatik terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa.

Menurut Austin (1962:12) tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari lawan tuturnya. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Austin membedakan jenis tindak tutur menjadi tiga yang berkaitan dengan ujaran, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Dalam pengungkapan terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran yang disebut tindak tutur ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud dan maksud pengungkapan tersebut akan menumbuhkan pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi. Berikut contoh tindak tutur tersebut. 美容師：カットは、どういうふうになさいますか'Potongannya mau yang seperti apa?' イー：シュートしたいんですけど... この写真みたいにしてください 'Pengennya sih pendek tapi tolong yang seperti di foto ini.' 美容師：あ、すてきですね 'ah, cantiknya.' (*Minna no Nihongo Shokyuu* 1, 2013:155). Tuturan tersebut mengandung unsur tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Semua tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur lokusi karena merupakan tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Tuturan シュートしたいんですけど...この写真みたいにしてください termasuk tindak tutur ilokusi, karena pelanggan ingin minta dipotong rambutnya seperti model yang ada di foto kepada penata rambutnya. Tuturan あ、すてきですね 'ah, cantiknya' menyatakan hasil yang didapat dari maksud tersebut untuk memotong rambut pelanggan sesuai permintaan dengan menyatakan 'ah, cantiknya.'.

Berdasarkan tiga tindak tutur yang dikemukakan Austin, Searle (dalam Rustono, 1999:39) menambahkan dengan menggolongkan lima jenis fungsi tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai ekspresi tentang hal yang diujarkan dalam tuturan. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang diujarkan dalam tuturan. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal seperti, status, dan keadaan yang baru.

Searle (dalam Muhadjir, 2017:275) menyatakan bahwa tindak tutur asertif adalah penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari segi sopan santun cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerja sama. Akan tetapi, ada beberapa pengecualian, misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan. Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan hal yang diyakini penutur berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Penutur membuat lawan tutur mempercayai hal yang dinyatakan dan diyakini penutur, dan tindak tutur ekspresif penutur menyatakan

sesuatu atau semacam pernyataan yang menyangkut psikologis yang dirasakan olehnya, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa.

Kimi no Na ha atau *Your Name* dibuat pada 26 Agustus 2016 yang disutradarai oleh Makoto Shinkai. *Kimi no Na ha* menceritakan dua remaja yang bernama Mitsuha Miyamizu dan Taki Tachibana yang saling bertukar tubuh satu sama lain. Awalnya mereka tidak menyadari pertukaran tubuh itu, mereka menganggapnya hanya mimpi semata. Tetapi orang-orang sekitar mengatakan kepada keduanya mengenai keanehan di diri mereka yang kejadiannya sampai terjadi lebih dari tiga kali, sehingga mau tidak mau mereka pun percaya. Setelah saling menyadari keadaan satu sama lain, Taki dan Mitsuha sepakat untuk mencatat keseharian mereka dan menyampaikan hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan satu sama lain agar tidak dicurigai oleh orang-orang sekitar. Selama bertukar tubuh itu, mereka merasa terikat satu sama lain, bahkan tanpa sadar Mitsuha jatuh cinta kepada Taki. Mitsuha pun dengan penuh keyakinan menyusul Taki. Melakukan perjalanan menggunakan kereta dari desa Itomori ke Tokyo. Tetapi apa yang Mitsuha dapatkan di sana membuat ia sakit hati. Taki tidak mengenalinya sama sekali. Hingga akhirnya dengan nekat ia memberikan ikat rambut berwarna merah miliknya kepada Taki yang kemudian dipakai menjadi gelang jimat olehnya.

Tuturan yang diujarkan dalam animasi *Kimi no Na ha*, diungkapkan melalui percakapan antartokoh. Percakapan antara peserta tutur saling mendukung dan dapat

dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Tidak hanya dari makna kata dan konteks dan peserta tutur, tetapi juga harus melibatkan kesantunan agar ujaran yang disampaikan tidak menyinggung muka lawan tutur. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Brown dan Levinson (1987:17) yang menyatakan bahwa sopan santun adalah bagaimana orang berperilaku dengan cara mencari pertimbangan perasaan seseorang. Berdasarkan pernyataan dari Brown dan Levinson sebelumnya, berarti dalam percakapan harus mementingkan juga kesopanan. Kesopanan penting untuk memberikan hubungan dengan orang lain. Dalam membentuk percakapan yang baik, seseorang harus menyadari kegunaannya bahasa dapat mencerminkan perilaku atau sikap, kemudian ditambahkan kesantunan yang melibatkan konsep muka (*face*). Dalam Jepang selain strategi kesantunan yang harus dipertimbangkan peserta tutur juga harus memperhatikan faktor kesantunan berbahasa yang dicetuskan Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tuturan-tuturan yang ada dalam animasi *Kimi no Na wa* menggunakan kajian pragmatik tentang tindak tutur yang akan dikaji dari sisi jenis dan tujuan penggunaannya. Dengan harapan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami jenis dan tujuan penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan Laurentia Widya Kristiyanti (Universitas Negeri Surabaya 2016) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Asertif Tokoh 沈梦君 Shen Meng Jun dalam Film 《20 Once Again 重返20岁》 (*chóng fǎn èrshí*

sui) Karya Leste Chen.” Berdasarkan analisis data ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan oleh tokoh utama 沈梦君 Shěn Mèng Jūn dalam film 《20 Once Again 重返 20 岁》 (*chóng fǎn èrshí sui*) karya Leste Chen, yaitu bentuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan membual (*boasting*). Bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang paling dominan adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), dan mengeluh (*complaining*). Terdapat empat fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan oleh tokoh utama 沈梦君 Shěn Mèng Jūn dalam film 《20 Once Again 重返 20 岁》 (*chóng fǎn èrshí sui*) karya Leste Chen, yaitu fungsi tindak tutur ilokusi asertif kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*). Fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang paling dominan adalah bekerja sama (*collaborative*) dan fungsi bertentangan (*conflictive*).

Penelitian sejenis dilakukan oleh Desri Usnia (Universitas Nasional 2011) dengan judul “Tindak Tutur Menyarankan Bahasa Jepang: Analisis Film Drama *Hotaru No Hikari 2*.” Penelitian ini membahas analisis percakapan yang terdapat dalam film drama *Hotaru No Hikari 2* sebagai sumber data dan menggunakan metode deskriptif. Ditemukan 13 data tindak tutur menyarankan, yaitu ~いかがでしょう、~どうですか、~どうですか、~どうなんの、~どう、~たほうがいい、~た

ほうがいいかなあ、～たほうがいいよ。Tindak tutur menyarankan yang menggunakan bentuk ～ どうですか merupakan yang paling banyak ditemukan, karena film drama Jepang tersebut sering ditemui menggunakan tuturan menyarankan informal. Strategi kesantunan yang digunakan untuk menuturkan menyarankan, yaitu strategi bertutur apa adanya dengan kesantunan negatif, strategi apa adanya dengan kesantunan positif, dan strategi bertutur apa adanya tanpa basa-basi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur asertif dan ekspresif digunakan oleh penutur dengan memperhatikan strategi kesantunan ditinjau dari parameter kesantunan Mizutani dan Mizutani yang terdapat dalam animasi *Kimi no Na ha*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur asertif dan ekspresif yang digunakan oleh penutur dalam animasi *Kimi no Na ha* diikuti strategi kesantunan yang menyertainya ditinjau dari parameter kesantunan Mizutani dan Mizutani yang terdapat dalam animasi *Kimi no Na ha*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang tindak tutur asertif dan ekspresif dalam bahasa Jepang dan penggunaan yang tepat dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca atau pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan tindak tutur asertif dan ekspresif bahasa Jepang secara tepat dalam percakapan sehari-hari.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Nazir (1988:51) metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan-tuturan yang tidak dianalisis secara statistik. Pendekatan kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka melainkan penggunaan bentuk-bentuk bahasa.

Kebenaran yang dianggap suatu fakta yang diungkapkan para tokoh yang mengandung bentuk tuturan asertif dan ungkapan sikap psikologis dari para tokoh yang mengandung bentuk tuturan ekspresif dikumpulkan, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lalu dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Setelah itu dianalisis dan dibahas menggunakan teori yang telah ditetapkan dalam bentuk

paparan lalu disimpulkan agar mendapatkan berbagai bentuk ungkapan serta strategi dan faktor kesantunan yang mempengaruhinya.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur menurut teori Searle (dalam Muhadjir, 2017) yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang asertif dan ekspresif. Selanjutnya, teori Brown dan Levinson (1987) digunakan untuk membahas strategi kesantunan. Strategi ini pun harus mempertimbangkan faktor kesantunan yang dikemukakan Mizutani dan Mizutani (1987) karena dalam masyarakat Jepang pada saat bertutur sangat memperhatikan faktor keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi lawan tuturnya.

1.7 Sistematika Penyajian

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab sebagai berikut ini.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi kajian teori yang digunakan untuk menganalisis data.

Bab 3 berisi analisis animasi *Kimi no Na ha* berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan dari analisis data pada bab sebelumnya.

